

Wacana Lagu Campursari Karya Didi Kempot sebagai Sarana Penyampaian Informasi Pandemi¹

Ashari Hidayat¹, Farida Nuryantiningsih², Siti Junawaroh³
^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
asharihidayat824@gmail.com

Abstract

Sending information through the discourse of the campursari song is an option during the Covid-19 pandemic. The existence of campursari musicians who are widely known to the public is a factor in the effectiveness of using song discourse as an art-based means of communication. This research seeks to explore how the information contained in the discourse of the campursari song was built to spread the information of the Covid-19 virus at the beginning of the pandemic. Linguistic theory based on the social context of language use is used in this research. In this study, the discourse of the campursari song is positioned as a form of verbal communication from the sender of the message to the target. The data for this research are two discourses on campursari songs by Didi Kempot which were popularized at the start of the 2020 pandemic. The contextual analysis method was used to explain the pattern of the schema and the information content of the discourse. The results of this study are the characteristics of the discourse schema patterns and the variety of information content on the campursari song discourse during the early days of the pandemic in Indonesia.

Key words: campursari, pandemic, discourse patterns, discourse information

Intisari

Pengiriman informasi melalui wacana lagu campursari menjadi salah satu pilihan ketika pandemi Covid-19 berlangsung. Keberadaan musisi campursari yang dikenal luas masyarakat menjadi faktor efektivitas penggunaan wacana lagu sebagai sarana komunikasi berbasis seni. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana informasi terkandung dalam wacana lagu campursari dibangun guna menyebarkan informasi tentang virus Covid-19 di awal masa pandemi. Teori linguistik yang berbasis pada konteks sosial penggunaan bahasa dipergunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, wacana lagu campursari diposisikan sebagai wujud komunikasi verbal dari pengirim pesan kepada sasaran. Data penelitian ini adalah dua wacana lagu campursari karya Didi Kempot yang dipopulerkan pada masa awal pandemi tahun 2020. Metode analisis kontekstual dipergunakan untuk menjelaskan pola skema dan kandungan informasi wacana. Hasil penelitian ini berupa karakteristik pola skema wacana dan ragam kandungan informasi wacana lagu campursari pada masa awal pandemi di Indonesia.

¹ Artikel ini merupakan publikasi dari skim Riset Pengembangan Kompetensi yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman tahun 2021. Kami menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dana dan administratif selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung.

Kata kunci: *campursari, pandemi, pola wacana, informasi wacana*

Pendahuluan

Di tahun 2023 ini suasana pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019) sudah mulai berlalu dan dunia menuju kembali ke kehidupan normal (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Suasana pandemi masih membekas di memori masyarakat setelah hampir tiga tahun virus Covid-19 hadir di tengah kehidupan. Dalam pandangan kognisi sosial, wacana berkaitan dengan adanya struktur makro yang berdasar dari lingkungan sosial tempat berlangsung aktivitas atau peristiwa (van Dijk, 2008). Tahun 2020 lalu Indonesia tidak luput dari dampak pandemi global akibat virus Covid-19. Di masa awal tersebarinya, virus Covid-19 merupakan entitas yang masih misterius dan kemunculannya menimbulkan suasana mencekam bagi dunia dan masyarakat Indonesia apalagi vaksin anti-corona belum ditemukan (Kementerian Luar Negeri RI, 2020). Pemerintah dalam suasana seperti itu mencoba membangun komunikasi penyebarluasan informasi pandemi kepada masyarakat melalui media massa, media sosial, dan di samping juga memanfaatkan musik campursari.

Pada awal 2020 menjelang kemunculan virus Covid-19 di Indonesia, musik campursari sedang berada dalam masa kenaikan popularitas. Maestro lagu campursari, Didi Kempot, kembali hadir membawakan lagu-lagu ciptaannya dan digemari oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosial sehingga tercipta komunitas Sobat Ambyar dan Kempoters (CNN Indonesia, 2021). Bulan Maret tahun 2020 virus Covid-19 mulai menampakkan dampak di Indonesia sehingga status darurat wabah penyakit atau pandemi dinyatakan oleh pemerintah. Didi Kempot menyambut keinginan pemerintah untuk penyebarluaskan informasi virus Covid-19 melalui karya-karyanya. Suasana ketidakpastian dan kebelumjelasan entitas karakteristik Covid-19 diwujudkan dalam wacana lagu campursari berangkat dari kemampuan kreatif individual sang pencipta lagu. Hal tersebut merupakan sisi kognitif yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, belajar melalui pengalaman, mengatur, dan berefleksi (Hidayat, 2011).

Permasalahan penelitian berhubungan dengan bagaimana wacana lagu campursari difungsikan sebagai sarana pengiriman informasi mengenai pandemi Covid-19. Dari hal tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan pola informasi dalam wacana lagu campursari dan mengungkap kandungan informasi dalam konteks sosial saat sedang berlangsungnya masa

pandemi di Indonesia. Hasil penelitian ini akan dapat menjelaskan bagaimana informasi pandemi dikonstruksi dan dikirimkan kepada sasaran informasi, yaitu masyarakat. Asumsi yang dibangun dalam pengelolaan data dan penganalisisan ini adalah suasana awal pandemi di mana entitas virus Covid-19 belum dikenali secara komprehensif karakteristik pola persebaran dan dampak yang diakibatkan saat sudah menyebar ke seleuruh dunia.

Pemahaman mengenai lagu campursari sangat beragam. Dari sudut pandang etnik dikemukakan pandangan bahwa campursari berkarakteristik kedaerahan terutama dalam lirik dan instrumen musiknya yang didominasi nuansa Jawa (Wadiyo *et al*, 2012; Laksono, 2015). Sementara dari sisi popularitasnya di Indonesia dinyatakan campursari pada mulanya bersifat lokal kemudian menasional dan hal itu bersambut dengan keinginan pemerintah untuk melestarikan seni budaya daerah yang heterogen (Chandra, 2017). Wacana lagu campursari menawarkan sarana rekreatif sekaligus membawa nilai-nilai moral yang bermanfaat untuk pengembangan karakter (Ardianti dan Saepudin, 2020). Campursari juga merupakan hasil kreativitas yang tak jarang memanfaatkan pilihan kata berkonotasi seksual guna menarik perhatian (Adhani, 2020). Wacana lagu campursari merupakan fenomena ragam dan gaya bahasa serta etika budaya Jawa (Dessy Saputry, 2022). Sementara itu, (Qorib dan Dewi, 2021) menyoroti kemunculan tokoh musik campursari, Didi Kempot, sebagai komoditas industri yang dipopulerkan oleh budaya modern yang berbasis pada komunitas pencinta musik. Di media radio, lagu campursari diputar pada sebuah rubrik yang diawaki oleh presenter dengan beralih dan bercampur kode ketika berinteraksi dengan audiens (Sukoyo, 2010).

Wacana lagu campursari hadir dengan kandungan pengetahuan maupun ungkapan perasaan yang dinamis mengikuti suasana kebatinan masyarakat. Tulisan ini mencoba memahami relasi sejumlah lagu campursari sebagai sebuah wacana yang hadir dalam latar belakang sosial tertentu. Lagu campursari merupakan wujud kebahasaan berupa wacana bernilai seni karena dibangun melalui lirik dan instrumen nada. Wacana dapat hadir sebagai wujud kebahasaan tertentu berkaitan dengan situasi kontekstual yang berlangsung di lingkungan sosial (M. A. K. Halliday, 1978). Oleh karena itu, kemunculan wacana lagu campursari di masa awal pandemi tidak lepas dari situasi di masa tersebut saat seniman campursari, khususnya Didi Kempot, menjadi bagian unsur interaksi pengiriman informasi oleh pemerintah kepada masyarakat. Tulisan ini menempatkan lagu campursari sebagai wacana yang kreatornya menetapkan topik tertentu, menampilkan tatanan informasi yang secara implisit maupun eksplisit, dan mengandung pilihan

kata demi mampu membangun keutuhan informasi saat pengiriman informasi pandemi berlangsung.

Wacana lagu campursari merupakan produk dari sebuah proses aktivitas berbahasa di lingkup sosial. Hal itu, selaras dengan pendapat bahwa sebuah produk bahasa merupakan proses sosial, selalu memiliki konteks, dan varietas yang berfungsi untuk menyebarluaskan sistem nilai serta pengetahuan (M. A. K. Halliday, 1978). Wacana lagu campursari juga hadir membawa fungsi estetis sebuah penggunaan bahasa. Fungsi estetis suatu pemakaian bahasa bereferensi sosial sekaligus sebagai khasanah yang mendasar dalam memahami organisasi sistem makna dalam lingkup masyarakat (M. A., dan R. H. Halliday, 1994). Kreator wacana lagu campursari sebagai bagian dari aktivitas pengguna bahasa menjalani proses kreatifnya dalam lingkup sosial yang ia pahami dan olah kembali yang akhirnya mewujudkan sebagai karya.

Penelitian ini menempatkan wacana lagu campursari sebagai wujud komunikasi verbal dalam menampilkan realitas awal pandemi di Indonesia. Interaksi pemerintah sebagai otoritas resmi penyebar informasi pandemi dengan masyarakat dijumpai oleh wacana lagu campursari. Sebagaimana Renkema (1993) menempatkan wacana sebagai aksi penggunaan bahasa yang komunikatif serta dibangun melalui skema informasi guna difungsikan oleh pengirim kepada sasaran pesan. Dari hal tersebut, wacana lagu campursari dikreasi dalam berbagai cara penyampaian karena peristiwa yang tengah berlangsung di masyarakat melalui skema jalinan informasi dari pengirim kepada sasaran. Hal itu selaras dengan konsep wacana sebagai jalinan kognisi yang terwujud dalam elemen makro, supra, dan mikro (van Dijk, 2008). Wacana lagu campursari mengandung jalinan-jalinan sirkulasi informasi terangkai dalam suatu skema dengan unsur-unsur faktual dan imajinatif. Pengemasan unsur faktual berupa informasi pandemi dan pemunculannya dalam wacana lagu menandai telah terjadi peristiwa pandemi virus Covid-19 di Indonesia.

Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah teks lagu campursari karya Didi Kempot berjudul "Tombo Teko Lara Lungo" yang diunggah tanggal 12 April 2020 dan lagu "Ojo Mudik" yang diunggah tanggal 28 April 2020 dari akun Youtube milik Didi Kempot. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumen audiovisual yang telah ditranskripsikan (Sutopo, 2006) karena interpreter

merupakan individu bilingual, menguasai dan mampu memahami makna penggunaan bahasa sebagaimana dalam data. Data ditranskripsikan yang mulanya berwujud konten multimedia diabstraksi menjadi wujud ortografis berupa lirik dalam wacana lagu campursari. Data juga ditabulasi berdasarkan sebaran leksikon-leksikon kunci dalam lirik lagu campursari.

Pelaksanaan analisis menggunakan pemaparan kontekstual (Gunarwan, 2002) melalui penelusuran metadata dua wacana lagu campursari karya Didi Kempot tersebut dengan realita berlangsungnya masa pandemi di Indonesia. Penelusuran tersebut menggunakan mesin telusur *Google*. Wujud kebahasaan berupa lirik lagu dan leksikon-leksikon dalam wacana lagu campursari ditempatkan sebagai fakta bahasa yang kemunculannya terkait dengan keberadaan masa awal pandemi Covid-19. Tahap selanjutnya, satuan-satuan kebahasaan itu dikelola dalam pengelompokan sesuai identifikasi kontekstual informasi atau pesan terkandung.

Metode analisis interpretatif dilakukan dengan memparalelkan satuan kebahasaan wacana terhadap konteks sosial saat situasi awal pandemi dan kebijakan-kebijakan pemerintah menyiasati persebaran virus Covid-19. Dari hasil interpretasi tersebut akan ditentukan skema-skema informasi yang terbentuk dalam wacana lagu campursari "Ojo Mudik" dan "Tombo Teko Lara Lunga". Interpretasi terhadap lirik wacana lagu campursari dilakukan dengan menempatkan lagu campursari sebagai wujud interaksi searah (nondialogis) dalam sebuah aktivitas komunikatif. Wacana lagu campursari mengandung sebaran informasi dalam lirik-liriknya. Oleh karena itu, penganalisisan dilakukan dengan menguraikan unsur-unsur pembangun wacana lagu campursari, berupa penentuan partisipan, latar peristiwa, dan kandungan informasi. Unsur-unsur internal wacana lagu campursari tersebut dikorelasikan dengan unsur makro wacana, berupa suasana awal pandemi Covid-19 di Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

Skema Informasi Wacana Lagu Campursari Berlatar Situasi Pandemi Covid-19

Konteks sosiokultural wacana terdiri atas medan, pelibat, dan sarana (Hasan, 1994). Berkaitan dengan konsep tersebut dua wacana lagu campursari bertema pandemi Covid-19 dalam penelitian ini terpetakan menjadi medan wacana berupa suasana awal pandemi yang menimbulkan ketidakpastian dan kekhawatiran di masyarakat; pelibat wacana berupa inisiatif menjelaskan suasana pandemi sebagai wujud usaha membantu pemerintah menyebarluaskan informasi kepada

masyarakat; serta sarana wacana lagu campursari berupa pengembangan informasi naratif untuk menampilkan informasi masa awal pandemi. Melalui konteks itu dapat dipahami deretan informasi yang disampaikan dari pengirim kepada sasaran. Dalam keterkaitannya dengan wacana, konteks terhubung dengan situasi sosial yang di dalamnya terdapat variasi-variasi dan ragam (van Dijk, 2008).

Pemahaman wacana bergantung pula pada proses kognisi sosial berupa struktur tematik, struktur supra, dan struktur mikro (van Dijk, 2006). Berkaitan dengan konsep kognisi sosial tersebut wacana lagu campursari bertema pandemi dalam penelitian ini adalah hasil proses yang berdasar pada struktur tematik di ranah sosial berupa peristiwa awal pandemi. Pada masa awal pandemi masyarakat dunia dilanda kepanikan terhadap wabah virus Covid-19, jenis virus baru yang belum diketahui pola karakteristiknya. Dua wacana lagu campursari karya Didi Kempot tersebut juga merupakan hasil proses struktur supra yang berupa pola skema proposisi yang dikembangkan oleh pencipta lagu. Wacana lagu campursari tersebut juga mengandung hasil proses struktur mikro berupa sebaran fitur kebahasaan dalam wacana lagu campursari.

Salah satu unsur konteks adalah pelibat atau partisipan. Partisipan menjadi pelaku aktivitas kebahasaan yang akan merangkaikan informasi yang lain. Pengirim informasi adalah pencipta lagu atau disebut partisipan 1 (P1) sedangkan sasaran informasi disebut sebagai partisipan 2 (P2). Karena lagu campursari ini dilantunkan oleh penciptanya sendiri maka informasi yang terkandung diasumsikan sebagai ekspresi yang mewakili pengetahuan atau kognisi pencipta. Sehingga, P1 juga diasumsikan sebagai 'aku lirik' wacana lagu campursari. Wacana yang berupa deretan lirik lagu campursari ini menjadi medium antara P1 dan P2 dalam sebuah interaksi nondialogis. Disebut nondialogis karena P1 mengirimkan informasi dan P2 menerima informasi, sebuah interaksi pasif (tidak timbal balik) karena P2 hanya menerima tanpa dapat membalas mengirimkan informasi kepada P1. Oleh karena itu, lirik-lirik lagu campursari cenderung sebagai wujud ekspresi P1 menuangkan kembali pemikiran dan perasaannya kepada masyarakat.

Dua wacana lagu campursari "Tombo Teko Lara Lungo" dan "Ojo Mudik" terdiri atas kumpulan lirik yang membentuk satuan-satuan bait. Bait dalam wacana lagu campursari dapat diidentikkan dengan sekuen informasi. Tiap sekuen informasi dalam lagu dapat berupa jalinan urutan yang mengalir dari awal sampai akhir tanpa berulang. Selain itu, dapat pula memiliki pola

urutan informasi yang berulang. Penelaahan terhadap kandungan informasi dalam lagu campursari pada penelitian ini menempatkan kumpulan lirik sebagai kesatuan informasi bangunan wacana. Wacana lagu campursari adalah bahasa yang difungsikan kreatornya, berwujud karya seni, bersifat lisan ketika dilantunkan sekaligus juga bersifat tulis.

Wacana lagu campursari berjudul “Tombo Teko Lara Lunga” membawa informasi mengenai penyakit dan kesehatan. Dalam lirik-liriknya dinyatakan peristiwa yang tengah berlangsung di masyarakat. Peristiwa itulah yang menjadi penyebab dua insan tidak bisa saling bertemu, terpisahkan oleh jarak oleh karena ujian Tuhan yang tengah berlangsung. Wacana lagu campursari berorientasi massal ini berfungsi memuat informasi yang eksplisit dan harus mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai golongan. Wacana lagu campursari dalam struktur informasi naratif bertopik ‘pencegahan penyebaran virus corona’ menjelaskan keberadaan fenomena sosial yang dikemas melalui lirik-lirik lagu dengan pilihan kata yang mudah dipahami masyarakat. Secara keseluruhan informasi naratif kedua wacana lagu campursari tersebut dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Informasi naratif wacana lagu campursari “Ojo Mudik” dan “Tombo Teko Lara Lungo”

Judul	Introduksi	Problem		Solusi
		Konflik	Klimaks	
Ojo Mudik	Pengharapan individu untuk pulang dari rantau.	Kendala tidak dapat pulang dari rantau karena kemunculan wabah penyakit.	Menerima ketidakdapatan pulang dari rantau.	Pengharapan kepada Tuhan supaya wabah penyakit segera hilang.
Tombo Teko Lara Lungo	Kemunculan virus Corona di masyarakat	Kemunculan virus Corona mengacaukan situasi kesehatan masyarakat	Melawan kemunculan virus Corona.	Instruksi teknis menjaga kebersihan diri dan lingkungan supaya tidak terjangkit virus Corona. Berdoa kepada Tuhan supaya wabah penyakit segera hilang.

Informasi pandemi dalam pengembangan naratif pada wacana lagu campursari karya Didi Kempot tersebar dalam keseluruhan bagian wacana. Jalinan antarproposisi tersebut berupa lirik-lirik wacana lagu campursari yang tersusun dalam pengembangan naratif dan menghadirkan partisipan. Lagu “Ojo Mudik” dan “Tombo Teko Lara Lunga” dibangun dari realitas yang tengah

berlangsung di masyarakat. Suasana menjelang masa mudik untuk merayakan Idul Fitri sementara pemerintah mengeluarkan aturan untuk membatasi pergerakan masyarakat (Kementerian Perhubungan RI, 2020) menjadi *event* menarik untuk diangkat sebagai wacana lagu campursari bertemakan suasana pandemi. Latar pengetahuan mengiringi kesalingpahaman pengirim dengan masyarakat sebagai sasaran informasi.

Skema Informasi Partisipan Vertikal-Horizontal

Wacana lagu campursari berskema informasi partisipan vertical-horizontal ini ditandai oleh informasi interaksi manusia (insani) dengan Tuhan (noninsani). Wacana lagu campursari berjudul “Tombo Teko Lara Lungo” karya Didi Kempot menunjukkan karakteristik tersebut. Keberadaan dan keadaan manusia berhubungan dengan kuasa ketuhanan sehingga wacana lagu campursari jenis ini menampilkan lirik-lirik lagu yang mengandung narasi hubungan unsur noninsani adikuasa terhadap makhluk, khususnya manusia beserta lingkungan sosialnya. Deretan lirik dalam wacana lagu campursari mengandung informasi hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Manusia mengharapkan peran Tuhan dalam meminta solusi kesulitan yang tengah dihadapi. Pengharapan ini wujud kuasa Tuhan berada di atas kuasa makhluk. Segala yang terjadi terhadap makhluk merupakan kehendak Tuhan. Salah satu kuasa Tuhan terhadap makhluk adalah menguji dengan rintangan dan kesulitan-kesulitan hidup.

Bait 1 dan 2 wacana lagu campursari berjudul “Tombo Teko Lara Lungo” menunjukkan sisi emotif P1 yang menahan rindu karena ketakberdayaannya di tengah suasana sosial yang tak normal. Keadaan antarindividu yang seharusnya berdekatan menjadi terhalang tak bisa saling berjumpa. Di situasi itu, P1 menampilkan sisi religius bahwa manusia bisa menyandarkan pada kuasa Tuhan. Apa yang terjadi di masyarakat karena kehendak Tuhan. Usaha menahan rindu merupakan bagian yang mesti dilalui sambil berserah diri kepada Tuhan. Berikut 2 bait bagian awal wacana lagu campursari “Tombo Teko Lara Lungo”.

Pingin nyawang wes suwe kowe ra bali
ingin memandang sudah lama kamu tidak pulang
Sing tak suwun ning paran sing ngati-ati
yang kuminta di rantau yang hati-hati
Bisaku mung nyawang
dapatku hanya memandang
Dimar jagad sing ning mego
matahari dunia yang di mega
Ayang-ayangmu katon ning netro
bayang-bayangmu tampak di mata

Aku lilo yen kowe rung biso bali
aku rela bila kamu belum dapat pulang
Lahir batin aku lilo tak estoni
lahir batin aku rela aku restui
Senajan kangen tenan
walau rindu sekali
Rasane ati iki
rasa hati ini

Nganti kapan sirnane pacoban iki

sampai kapan hilang cobaan ini

Dalam 2 bait wacana lagu campursari tersebut terkandung partisipan (P). Partisipan tersebut menjadi unsur pembentuk narasi peristiwa. P1 adalah ‘aku’ dan P2 adalah ‘kowe’. Keduanya adalah insan yang memiliki hubungan emosi karena keberadaan P2 di rantau terkendala pulang padahal sangat diharap kedatangannya oleh P1. Informasi masa awal pandemi hadir dalam bagian wacana tersebut sebagaimana keadaan waktu itu pemerintah menginstruksikan kepada masyarakat untuk tidak mudik bila tidak memiliki kepentingan yang sangat mendesak guna mencegah persebaran virus corona. Sebagaimana dinyatakan dalam lirik *wes suwe kowe ra bali* ‘sudah lama kamu tak pulang’ dan *aku lilo yen kowe rung biso bali* ‘aku rela kamu belum bisa pulang’ yang menyatakan keadaan tidak sedang bersama antara P1 dan P2. Lirik dengan kandungan partisipan tersebut berorientasi menunjukkan hubungan manusia dengan sesama. Di lingkungan sosial manusia memiliki hubungan personal dengan individu lain maupun dengan kelompok individu. Orientasi hubungan antarindividu ini ditunjukkan dengan pilihan leksikon penanda jarak sosial, yaitu pronomina *kowe* ‘kamu’, *mu* ‘kamu’, dan *aku* ‘aku’. Pronomina tersebut penunjuk adanya interaksi dua individu dalam jarak sosial intim.

Selanjutnya, berikut ini bait ke-3 dan ke-4.

Tombo teko loro lungo
obat datang penyakit pergi
Duh Gusti enggal singkirno
ya tuan segera musnahkan
Leloro sing wonten negari kulo
wabah yang ada di negara saya

Tombo teko loro lungo
obat datang penyakit pergi
Duh Gusti enggal welaso
ya tuan segera kasihani
Paringono welas asih mring kawulo
berilah belas kasih pada saya

Dua bait tersebut menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan. Leksikon *Gusti* ‘tuan’ dan *kulo* ‘saya’ serta *Gusti* dan *kawulo* ‘saya’ menjadi penanda hubungan interaksi tersebut. Dua bait tersebut berisi informasi pengharapan kepada Tuhan. *Kulo* ‘saya’ dan *kawulo* ‘hamba’ sebagai gambaran posisi manusia sebagai makhluk, sedangkan *Gusti* merujuk kepada Tuhan. Pada jalinan kemaknaan ini juga masih berlangsung interaksi noninsani dan insani sebagaimana pada bait sebelumnya.

Gambaran dua individu yang tak bisa saling berjumpa itu sebagai awal menuju informasi yang lebih spesifik. Bait 3 dan 4 menunjukkan informasi adanya wabah yang meluas di penjuru negara, menyerang masyarakat. Pada dua bait ini pula informasi wabah tersebut diharapkan segera

teratasi. Obat adalah sarana untuk mengatasi wabah penyakit yang sudah menyebar di masyarakat. Konteks situasi masyarakat yang sedang dalam situasi tidak normal menjadi latar bait 3 dan 4.

Bagian wacana lagu campursari berlanjut pada bait ke-5 dan ke-6.

Pingin nyawang wes suwe kowe ra bali
ingin memandang sudah lama kamu tak pulang
Sing tak suwun ning paran sing ngati-ati
yang kuminta di rantau yang hati-hati
Bisaku mung nyawang
dapatku hanya memandang
Dimar jagad sing ning mego
matahari dunia yang di mega
Ayang-ayangmu katon ning netro
bayang-bayangmu tampak di mata

Aku lilo yen kowe rung biso bali
aku rela kalau kamu belum dapat pulang
Lahir batin aku lilo tak estoni
lahir batin aku rela aku restui
Senajan kangen tenan
walau rindu sangat
Rasane ati iki
rasanya hati ini
Nganti kapan sirmane pacoban iki
sampai kapan musnahnya cobaan ini

Dua bait ini menunjukkan interaksi interpersonal insani. Dua bait ini mengandung informasi realita yang sedang dialami kedua insan. Leksikon *kowe* ‘kamu’, *ku* ‘aku’, *mu* ‘kamu’ dan *iki* ‘ini’ menunjukkan makna interaksi interpersonal itu berlangsung. Leksikon berupa pronomina dan deiksis itu mengarah kepada dua personal yang berada dalam jarak sosial akrab. P1 menyatakan langsung harapannya kepada P2 dalam suasana awal pandemi virus Corona. Pada bagian wacana ini eksplorasi keadaan partisipan yang berada dalam jarak berjauhan masih ditekankan di samping informasi suasana psikis P1 yang merindukan P2. Narasi informasi P2 dalam pembayangan P1 digambarkan dalam larik *bisaku mung nyawang* ‘yang bisa kulakukan hanya memandang’, *dimar jagad sing ning mego* ‘matahari dunia di langit’, dan *ayang-ayangmu katon ning netro* ‘bayang-bayangmu tampak di mata’.

Wacana lagu campursari “Tombo Teko Lara Lungo” ini ditutup melalui informasi yang menunjukkan orientasi noninsani-insani. Bagian wacana lagu ini merupakan ulangan dari bait-bait awal. Pada dua bait terakhir ini partisipan menunjukkan kembali pengharapannya kepada Tuhan yang ditandai melalui pronomina yang merujuk kepada-Nya. Pengharapan partisipan meluas untuk kepentingan masyarakat dan negara. Interaksi antara partisipan insani dan Tuhan dalam 2 bait berikut lebih menekankan kepada narasi kuasa dan sifat Tuhan sebagai solusi permasalahan manusia.

Penyelesaian terhadap keberadaan penyakit atau wabah dalam wacana tersebut melalui dua jalur, yaitu usaha manusia untuk menemukan obat dan peran causa prima yang mengizinkan

manusia menemukan obat. Pada bait-bait tersebut disimpulkan perlu keselarasan dalam konteks sosial masyarakat Indonesia yang meyakini keberadaan Tuhan. Karena lagu tersebut tercipta dalam suasana pandemi maka informasi dari lingkungan sosial pun terserap dalam lirik sebagai sarana menenangkan suasana kebatinan masyarakat. Empat bait tersebut (1-4) menjadi batang informasi utama wacana lagu “Tombo Teko Lara Lunga”. Empat bait lainnya (5-8) merupakan pengulangan dari bait-bait sebelumnya, menjadi penguat informasi dalam keseluruhan wacana. Berikut dua bait wacana terakhir berikut.

Tombo teko loro lungo
obat datang penyakit pergi
Duh Gusti enggal singkirno
ya tuan segera singkirkan
Leloro sing wonten negari kulo
wabah yang ada di negara saya

Tombo teko loro lungo
obat datang penyakit pergi
Duh Gusti enggal welaso
ya tuan segera kasihani
Paringono welas asih mring kawulo
berilah belas kasih kepada saya
Paringono welas asih mring kawulo
berilah belas kasih kepada saya

Skema Informasi Partisipan Massal

Wacana lagu campursari berjudul “Ojo Mudik” karya Didi Kempot mengandung informasi berorientasi partisipan massal. Wacana ini membangun informasi melalui lirik yang menghadirkan partisipan massal atau masyarakat umum sebagai sasaran instruksi pemerintah dalam rangka mencegah berkembang luasnya virus Corona. Pada masa awal pandemi, saat informasi mengenai virus Corona masih simpang siur penyampaian instruksi melalui lirik lagu berisi tindakan protokol kesehatan yang mesti dilakukan masyarakat. Pemerintah sebagai saluran utama penyebarluas informasi memberikan instruksi protokol kesehatan secara lugas sehingga memudahkan masyarakat memahaminya.

Wacana lagu campursari “Ojo Mudik” merupakan usaha memahamkan masyarakat terhadap adanya potensi persebaran virus corona. Pemerintah berusaha membatasi pergerakan masyarakat dari wilayah Jabodetabek khususnya supaya jangan meninggalkan wilayah menuju kampung halaman masing-masing, terutama dalam rangka merayakan hari Idul Fitri tahun 2020. Suasana pandemi yang sudah melanda Indonesia disikapi melalui program yang mengarahkan masyarakat tetap tinggal di rumah.

Latar sosial dalam lagu tersebut adalah situasi masyarakat saat awal masa pandemi. Ketaatan terhadap instruksi pemerintah diharapkan membawa kebaikan untuk masyarakat. Apa yang dikemukakan dalam keseluruhan lirik lagu tersebut adalah pesan dari sumber penguasa.

Pencipta lagu dan pelantunnya adalah kolaborasi seniman dan penguasa karena Walikota Solo juga menjadi bagian pelantun dalam video klip lagu ini. Makna kontekstual ‘pencegahan virus corona’ dalam teks lagu ini merupakan hasil sinergi pencipta lagu dan pemerintah guna memahamkan masyarakat mengenai dampak buruk persebaran virus Covid-19. Berikut adalah bagian pembuka wacana lagu yang berisi informasi kemunculan virus Corona.

mak bedunduk
tiba-tiba muncul
mak pethungul
tiba-tiba muncul
virus corona
virus corona
neng ngopo kowe njedhul
mengapa kamu muncul
(mak bedunduk)
(tiba-tiba muncul)
(mak pethungul)
(tiba-tiba muncul)
ojo cedhak-cedhak
(jangan dekat-dekat)
awas ojo podho ngumpul
awas jangan berkumpul

Bagian wacana lagu campursari tersebut berisi keadaan sosial di masa awal pandemi. Virus Corona sebagai entitas virus baru masih belum diketahui karakteristik persebaran dan cara penanggulangan serta obatnya. Oleh karena itu, ekspresi keterkejutan disertai informasi menjaga jarak sosial dimunculkan di awal wacana. Lirik-lirik lagu yang menggunakan leksikon *mak bedunduk* ‘tiba-tiba muncul’ dan *mak pethungul* ‘tiba-tiba muncul’ merupakan penanda peristiwa mendadak atau kemunculan entitas asing yang tiba-tiba. Hal itu ditandai oleh tindak mempertanyakan dalam lirik *neng ngopo kowe njedhul* ‘mengapa kamu muncul’. Penggambaran peristiwa mendadak itu kemudian dilanjutkan dengan lirik yang menunjukkan tindak instruksional, yaitu pencegahan sebagaimana terdapat pada lirik *ojo cedhak-cedhak* ‘jangan dekat dekat’ dan *awas ojo podho ngumpul* ‘awas jangan berkumpul’.

Bagian wacana lagu campursari selanjutnya disampaikan menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa ini menunjukkan wacana ditujukan untuk masyarakat yang tak hanya dari etnik Jawa melainkan multietnik. Ketika lagu ini dipopulerkan Didi Kempot berada di puncak popularitas. Didi Kempot di masa awal pandemi berlangsung ketenarannya sudah menasional, sering muncul dalam siaran televisi nasional membawakan lagu campursari dan menggalang dana sosial untuk mendukung program penanggulangan virus Corona. Oleh karena

itu, pilihan penyebarluasan informasi menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia menunjukkan sasaran dalam ranah nasional, seluruh masyarakat di Indonesia. Pilihan leksikon frasal seperti *jaga jarak*, *cuci tangan*, dan *pakai masker* menunjukkan informasi instruksional dari pemerintah. Berikut bagian wacana yang memuat ajakan mematuhi program pencegahan virus Corona yang diinstruksikan oleh pemerintah.

(jaga jarak, cuci tangan)
(pakai masker)

maju bareng
maju bersama
nglawan corona ben klenger
melawan corona supaya teler
neng ngomah wae
di rumah saja

di rumah saja
bersama-sama
ayo lawan corona..

Bait 4 dan 5 merupakan bagian penutup wacana lagu yang berpola sama dengan bait 1 dan 2. Lirik-lirik dalam dua bait ini menjadi penegas informasi sebagaimana dinyatakan di awal. Perhatikan dua bait terakhir berikut.

mak bedunduk
tiba-tiba muncul
mak pethungul
tiba-tiba muncul
virus corona
virus corona
neng ngopo kowe njedhul
kenapa kamu muncul
(mak bedunduk)
(tiba-tiba muncul)
(mak pethungul)
(tiba-tiba muncul)
ojo cedhak-cedhak
(jangan dekat-dekat)
awas ojo podho ngumpul
awas jangan berkumpul

(jaga jarak, cuci tangan)
(pakai masker)
ojo lali nyenyuwuno
jangan lupa memintalah
sing banter
yang keras

Simpulan

Dua wacana lagu campursari bertemakan pandemi karya Didi Kempot merupakan hasil kreasi yang merespon peristiwa di masyarakat. Wacana lagu campursari dengan kandungan informasi terkait suasana awal pandemi merupakan wujud hasil aktivitas berbahasa, wujud tindak komunikasi nondialogis pengiriman informasi kepada masyarakat. Wacana lagu campursari bertema pandemi menggunakan pola naratif dalam menghadirkan relasi partisipan dan peristiwa. Pola naratif itu dikelola dengan menampilkan skema informasi yang mengarah kepada konflik, klimaks, dan solusi. Nuansa religius dalam dua wacana lagu campursari karya Didi Kempot menjadi alternatif penenangan sosial ketika ketidakpastian terjadi di awal pandemi. Kognisi masyarakat di masa awal pandemi yang masih belum memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait virus Corona berkesuaian dengan bangunan informasi yang dihadirkan di dalam wacana lagu campursari.

Daftar Pustaka

- Adhani, Agnes. 2020. "Analisis Penggunaan Bahasa, Kandungan Pornografi dan Konotasi Pornografi, Serta Kandungan Pendidikan Karakter dalam Teks Lagu Campursari." *BEBASAN Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v6i1.106>.
- Ardianti, Vivin, dan Asep Saepudin. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Campursari." *Pelataran Seni* 5 (2): 81. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i2.9124>.
- Chandra, Afry Adi. 2017. "Menilik Aspek Moral dalam Lirik Lagu Campursari Jawa Timur: Sebuah Kajian Semiotika." *Haluan Sastra Budaya* 1 (1): 3. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i1.11302>.
- CNN Indonesia. 2021. "Dari Kempoters Jadi Sobat Ambyar, Cerita Klub Fan Didi Kempot." *CNN Indonesia*, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210122132557-227-597128/dari-kempoters-jadi-sobat-ambyar-cerita-klub-fan-didi-kempot>.
- Dessy Saputry, Umi Kholidah. 2022. "Perspektif Budaya Jawa dalam Syair Lagu Campursari Dan Implementasinya pada Pembelajaran Sociolinguistik." *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* 5 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i2.3311>.
- Dijk, Teun A. van. 2008. *Discourse and Context: A Sociocognitiv Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dijk, Teun A. Van. 2006. "Discourse, Context and Cognition." *Discourse Studies*. <https://doi.org/10.1177/1461445606059565>.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan, M.A.K. Halliday dan Ruqaya. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. "PPKM di Indonesia Resmi Dicabut." Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan. 2023. <https://promkes.kemkes.go.id/ppkm-di-indonesia-resmi-dicabut>.
- Kementerian Luar Negeri RI. 2020. "Langkah Dan Upaya Pemerintah Indonesia dalam Menangani dan Menghadapi Virus Novel Corona 2019 (N-Cov)." 2020. <https://kemlu.go.id/pretoria/id/news/4771/langkah-dan-upaya-pemerintah-indonesia-dalam-menangani-dan-menghadapi-virus-novel-corona-2019-n-cov>.
- Kementerian Perhubungan RI. 2020. "Larangan Mudik Lebaran 2020, Begini Upaya Pengendalian pada Sektor Transportasi Laut." Direktur Jenderal Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. 2020. <https://hubla.dephub.go.id/home/post/read/7668/larangan-mudik-lebaran-2020-begini-upaya-pengendalian-pada-sektor-transportasi-laut>.
- Laksono, Joko Tri. 2015. "Perspektif Historis Campursari dan Campursari ala Manthou'S." *Imaji* 8 (1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6654>.
- Qorib, Fathul, and Sulih Indra Dewi. 2021. "Sobat Ambyar: The Phenomenon of Fans, Social Media, and Modern Campursari Music in Popular Culture." *Jurnal Pekommas* 6 (2): 67–76. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060209>.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins B.V.
- Sukoyo, Joko. 2010. "Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Penyiar Acara Campursari." *Universitas Negeri Semarang* 6 (1): 2–6. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/886/824>.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wadiyo, Wadiyo, Timbul Haryono, R.M. Soedarsono R.M. Soedarsono, dan Victor Ganap. 2012. "Campursari Karya Manthous: Kreativitas Industri Musik Jawa dalam Ruang Budaya Massa." *Panggung* 22 (4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i4.72>.